Analisis Gejala Bahasa Anaptiksis Pada Judul Media Massa *Kumparan.com*

Khusnul Hotimah[1], Cahyani Bagus Adi M[2], Wevi Lufitasari[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: [1]khusnularies.hotimah@gmail.com, [2]bagus.08.adi@gmail.com, [3]adhiwevi@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai anaptiksis pada laman berita kumparan.com merupakan sesuatu yang penting untuk penulis analisis dengan tujuan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam media massa. Anaptiksis, merupakan hal yang mencakup proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu, sering kali muncul pada tulisan laman berita terutama pada judul sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kejelasan serta pemahaman pesan yang disampaikan. Gejala anaptiksis bisa kita temui pada media cetak maupun media massa, terlebih perkembangan teknologi yang berkembang pesat banyak sekali media massa yang turut menyebarkan informasi melalui media daring yang tersaji dalam bentuk laman internet (Asep, 2012). Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul laman berita kumparan.com, dengan fokus pada dampak gejala bahasa yang merugikan pemahaman dan keterbacaan bagi pembaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis kesalahan berbahasa dengan sumber data yakni judul yang mengalami kesalahan penulisan bahasa anaptiksis pada judul berita di laman kumparan.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi penggunaan bahasa anaptiksis yang dapat mempengaruhi citra dan keterbacaan media massa tersebut. Implikasi dari temuan ini memberikan pandangan kritis terhadap praktik penyusunan judul dalam media online serta merangsang diskusi tentang pentingnya komunikasi yang jelas dan ramah pembaca. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dampak bahasa hiperkorek dalam konteks media massa digital dan mengajak untuk peningkatan kualitas komunikasi dalam penyajian berita online

Kata kunci: Anaptiksis, Gejala Bahasa, Kumparan.com

Abstract

Research on Anapticsis in the news portal kumparan.com is important for the analysis writer with the aim of understanding the dynamics of language use in mass media. Anapticsis is the process of adding a vowel sound between two consonants in a word or adding a consonant to a specific word, often appearing in news articles, especially in the headlines, which can affect the clarity and understanding of the conveyed message. The phenomenon of anaptyxis can befound in both print and mass media, especially with the rapid development oftechnology, where many mass media outlets also disseminate information throughonline media presented in the form of web pages. (Asep, 2012). The purpose ofthis research is to identify and anal language errors in the titles of news articles on kumparan.com, with a focus on the impact of these language phenomena that detrimentally affect readers' understanding and readability. This research uses aqualitative method through an error analysis approach with the data source beingtitles that contain anaptyctic language errors in news headlines on thekumparan.com website. The research results show that there are variations in the use of anaptyctic language that can affect the image and readability of the mass media. The implications of these findings provide a critical perspective on the practice of headline crafting in online media and stimulate discussion on the importance of clear and reader-friendly communication. This article contributes to the understanding of the impact of hypercorrect language in the context of digital mass media and encourages the improvement of communication quality in online news presentation..

Keywords: ***Anapticsis;Language Symptoms; Kumparan.com***

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam kontak interpersonal difasilitasi oleh ucapan manusia, yang terdiri dari suara dan makna. Bahasa tidak hanya mempengaruhi perilaku manusia tetapi juga memungkinkan orang untuk mengirimkan informasi tertulis kepada generasi mendatang (Devianty, 2017). Oleh karena itu, aspek mendasar dari bahasa adalah sarana optimal untuk menyampaikan pesan dengan sukses dan efisien. Menurut Alwasilah (1989), bahasa adalah 1 sistem simbol yang digunakan oleh orang untuk berinteraksi satu sama lain karena orang adalah makhluk emosional, intelektual, dan berkeinginan. Prosedur ini memunculkan sejumlah masalah linguistik dengan tata bahasa, terutama masalah morfologis. Morfologi adalah cabang linguistik yang meneliti seluk beluk bentuk kata dan cara- cara di mana perubahan bentuk kata mempengaruhi kelompok kata dan makna. Dengan kata lain, morfologi mempelajari cara-cara di mana perubahan bentuk kata mempengaruhi fungsi gramatikal dan semantik (M. Ramlan, 2009: 21). Cara kata-kata terbentuk Ada gejala linguistik pendukung di setiap tingkat bahasa, tentu saja. Gangguan morfologi adalah proses perkembangan kata yang memiliki bentuk mendasar dalam kosakata bahasa Indonesia yang memperoleh imbuhan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Muslich (2009: 101-109) mengusulkan beberapa kategori gejala linguistik, seperti, (1) asimilasi (2) anaptiksis (3) haplologi, dsb.

Anaptiksis merupakan perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam Bahasa Indonesia penambahan bunyi vokal lemahterdapat pada kluster. Pengertian anaptiksis menurut (Chaer, 2019: 105) adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Gejala anaptiksis bisa dapat ditemukan pada media cetak maupun media massa., terlebih perkembangan teknologi yang berkembang pesat banyak sekali media massa yang turut menyebarkan informasi melalui media daring yang tersaji dalam bentuk laman internet (Asep, 2012)

Media massa adalah media sosial, yang mewakili perkembangan terbaru dalam teknologi web berbasis Internet yang memungkinkan siapa pun untuk dengan mudah berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan berjejaring secara online untuk menyebarkan konten mereka sendiri. Seperti blog, twitter, dan youTube, media ini gratis untuk dibuat dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang. Banyak media yang ada di masyarakat, dan pentingnya media dalam kehidupan manusia semakin meningkat. Keberadaan media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dalam kondisi saat ini semua media, terutama sejak munculnya media sosial, ruang lingkup komunikasi manusia telah berkembang secara signifikan. Media massa digunakan sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial untuk mengawasi perilaku masyarakat pengguna laman sosial. Keberhasilan media massa sebagai agen perubahan dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat (Marhaeni, 2004).

Atas dasar masalah tersebut, peneliti peneliti mengumpulkan judul berita yang mengandung unsur anaptiksis dari 5 tahun terakhir karna adanya kesalahan berbahasa berupa bahasa yang terlalu dilebihkan kalimat pembenerannya oleh karena itu, peneliti ingin membahas lebih dalam untuk memahami dan mempelajari bagaimana anaptiksis tersebut dapat terjadi. Peneliti membahas kesalahan anaptiksis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk kata yang terjadi karena adanya hal tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang cenderung pada tahap analisis bersifat deskriptif, penelitian yang dipakai pada keadaan objek yang bersifat alamiah, peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini berfokus pada satu kasus yakni analisis kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul berita di laman kumparan.com dengan rentan tahun 2022-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini yakni judul yang mengalami kesalahan penulisan Bahasa anaptiksis pada juduk berita berita di laman kumparan.com. Pengumpulan data 1) pendokumentasian data penelitian, peneliti mengamati judul berita pada laman kumpran.com yang memiki gejala anaptiksis dengan pendokumentasian berupa tangkap layar dengan menggunakan alat bantu berupa gawai, selain itu peneliti juga memanfaatkan sumber yang sudah ada, seperti buku terkait, artikel, dan jurnal yang diperlukan sesuai penelitian. 2) transkripsi data Setelah proses pendokumentasian, langkah berikutnya adalah transkripsi data yang melibatkan proses tangkap layar dan setelah itu peneliti menyimpan pada data khusus penelitian. Tahapan dalam transkripsi meliputi, mentranskripsikan data, pemeriksaan kualitas transkripsi dengan memastikan bahwa transkrip akurat dan sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan, serta menerjemahkan hasil transkripsi. 3) seleksi data merupakan langkah untuk memilih informasi yang relevan dan penting untuk analisis. Pada proses ini melibatkan kategorisasi data dengan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang sudah ditentukan berupa kesalahan judul pada laman berita kumparan.com. Selanjutnya ialah reduksi data dengan memilih informasi yang paling penting dan relevan, serta menghapus data yang tidak diperlukan. Proses akhir ialan verifikasi data dengan memeriksa kembali keakuratan dan validitas data yang telah dipilih serta sesuai dengan apa yang diteliti. 4) penampungan data) Proses penampungan data merupakan langkah terakhir dalam pengumpulan data, yang mencakup menyimpan data dalam format yang aman dan terorganisir secara digital dan memiliki pengelompokan data serta dicadangkan pada penyimpanan data yang aman agar terhindar dari virus maupun keteledoran peneliti apabila sewaktu- waktu data yang diteliti hilang. Menggunakan sistem manajemen database untuk memudahkan akses dan analisis pada masa yang akan datang. Terakhir ialah dokumentasi proses

pengumpulan dengan mencatat metode dan prosedur yang digunakan selama pengumpulan data untuk referensi di penelitian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dibagi menjadi 3 tahap yakni: (1) membaca secara keseluruhan judul berita di laman kumparan.com, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai informasi yang dapat ditemukan dari judul-judul tersebut. Proses membaca judul secara menyeluruh ini membantu dalam memahami kerangka berita dan merinci aspek-aspek penting yang akan menjadi fokus pengumpulan data. (2) Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data yang diperoleh dari judul-judul tersebut, mencari tahu detail informasi yang terkandung di dalamnya. Pengidentifikasian ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks berita dan memastikan bahwa data yang diambil relevan dengan tujuan penelitian. (3) Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melanjutkan dengan memberi tanda pada setiap data yang telah dikumpulkan. Proses memberi tanda ini dapat mencakup klasifikasi data berdasarkan kriteria tertentu atau menandai tingkat relevansi data dengan tujuan analisis lebih lanjut. Dengan demikian, keseluruhan proses teknik pengumpulan data ini dirancang untuk memastikan akurasi, ketepatan, dan keberlanjutan analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks bahasa sebagai alat komunikasi, kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat menjadi fokus analisis yang menarik. Morfologi, sebagai bagian dari ilmu bahasa, menjadi landasan untuk memahami berbagai permasalahan linguistik, khususnya ketatabahasaan. Proses pembentukan kata, yang melibatkan interferensi morfologi, dapat memunculkan gejala-gejala bahasa yang menarik untuk diteliti. Salah satu gejala tersebut adalah anaptiksis, yang menggambarkan suatu kata atau frasa yang telah benar tetapi masih

dibenarkan kembali, hingga akhirnya menjadi tidak benar atau salah. Dalam analisis gejala bahasa anaptiksis pada judul media massa kumparan.com, penelitian ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap proses pembentukan kata yang mencakup penggunaan imbuhan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Berikut diantaranya ialah:

a) /s/ dijadikan /sy/

Bahasa Arab memiliki empat bunyi, fonem dengan huruf sin, shin, tsa, dan shad. Dalam bahasa Indonesia, hanya syin yang ditulis dengan (sy), dan tiga lainnya ditulis dengan(s). Kata-kata yang dimaksudkan untuk ditranskripsikan sebagai /s/ tidak boleh diubah menjadi /sy/. Misalnya, pada yang peneliti temukan dalam berita kumparan.com.



Gambar 1. Kesalahan Anaptiskis pada Judul “7 Pantangan Syaraf Kejepit yang Perlu Dihindari”

Pada gambar diatas, terdapat sebuah tangkap layar pada judul berita yang bersumber dari kumparan.com pada 27 oktober 2022 yang tertulis “7 Pantangan Syaraf Kejepit yang Perlu Dihindari”. Penulis membahas mengenai judul berita tersebut karena terdapat relevansi terhadap pembahasan artikel ini yaitu terdapat gejala bahasa anaptiksis. Pada gambar diatas digunakan oleh penulis sebagai data pertama atau dapat dikatakan sebagai objek pembahasan pertama dalam artikel ini. Pada gambar diatas dapat menjadi data dalam artikel ini dikarnakan terdapat gejala anestesi berupa kata syaraf yang seharusnya dituliskan dengan menggunakan huruf /s/ namun pada judul berita yang tertulis diatas menggunakan /sy/ yang dimana terdapat kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul yaitu kalimat syaraf, seharunya penulisannya ialah saraf karena dalam KBBI syaraf merupakan kata tidak baku dari saraf. Kumparan.com merupakan laman pengumpul berita. Laman ini bisa diakses langsung melalui aplikasi google web. Berita yang dikumpulkan beragam, mulai dari berita terkini, olahraga, sampai intermeso.

Judul yang terdapat pada gambar diatas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa anaptiksis, khususnya dalam penggunaan kata "Syaraf" yang seharusnya ditulis sebagai "saraf." Anaptiksis adalah sebuah bentuk kesalahan dalam bahasa yang terjadi ketika suku kata atau huruf yang seharusnya tidak dimunculkan di dalam kata, tiba-tiba muncul. Pada contoh ini, penulis menggunakan /sy/ sebagai pengganti /s/ pada kata "saraf." Kesalahan ini terjadi karena penulis memasukkan unsur yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan ejaan standar bahasa Indonesia. Dengan merinci bahwa "tobat" seharusnya ditulis sebagai "saraf," analisis tersebut membantu memahami sifat kesalahan anaptiksis dan memberikan pemahaman bahwa kata "Syaraf" merupakan bentuk ejaan yang tidak baku, sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, perbaikan yang diperlukan adalah menggantinya dengan kata "saraf" agar sesuai dengan norma ejaan bahasa Indonesia yang benar.

Interpretasi terhadap penulisan judul pada laman berita Kumparan.com yang mengandung gejala anaptiksis "sy" dalam kata "Syaraf" dapat diartikan sebagai kecerobohan atau kurangnya kehati-hatian dalam menggunakan bahasa. Penulis mungkin tidak memperhatikan aturan ejaan yang benar dan tidak menyadari bahwa kata "Syaraf" seharusnya ditulis sebagai "saraf" sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baku. Kemungkinan, ini mencerminkan kurangnya pengeditan atau penelaahan terhadap konten sebelum dipublikasikan. Adanya kesalahan anaptiksis ini menyoroti pentingnya peran penyunting dalam menjamin kualitas bahasa dalam sebuah publikasi. Selain itu, kesalahan tersebut dapat mempengaruhi citra dan profesionalitas situs berita tersebut di mata pembaca, karena kebenaran ejaan dan penggunaan bahasa sangat penting dalam menjaga kredibilitas. Interpretasi terhadap kesalahan anaptiksis "sy" menunjukkan perlunya perhatian ekstra terhadap tata bahasa dan pengeditan agar judul berita mencerminkan kualitas dan ketelitian yang diharapkan oleh pembaca.



Gambar 2. Kesalahan Anaptiksis pada Judul “Korupsi di Tanah Syurga”

Pada bukti tangkap layar gambar diatas yang di dapatkan pada halaman web kumparan.com yang diakes pada 25 November 2023, terdapat sebuah judul yang di unggah pada 6 Maret 2021 tertulis “Korupsi di Tanah Syurga”. Pada judul kalimat di atas terdapat penyimpangan dalam anaptiksis. Kata syurga sebenarnya merupakan bentuk yang tidak baku. Sepintas memang tidak salah namun harus dikembalikan kepada kaidah Bahasa terutama tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Penulis mencoba menggunakan yang benar tetapi hasilnya justru sebaliknya, yakni menuliskan dan menggunakan yang salah atau tidak baku. Sebaiknya judul diubah menjadi “Korupsi di tanah surga”. Menurut Muslich (2009: 108) mengungkapkan gejala anaptiksis adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu suku kata guna melancarkan ucapannya. Menurut Kridalaksana (1992: 15) anaptiksis adalah penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata.

Pada gambar diatas, terdapat sebuah tangkap layar pada judul berita yang bersumber dari kumparan.com pada 6 Maret 2021 yang tertulis “Korupsi di Tanah Syurga”. Penulis membahas mengenai judul berita tersebut karena terdapat relevansi terhadap pembahasan artikel ini yaitu terdapat gejala bahasa anaptiksis. Pada gambar diatas digunakan oleh penulis sebagai data pertama atau dapat dikatakan sebagai objek pembahasan pertama dalam artikel ini. Pada gambar diatas dapat menjadi data dalam artikel ini dikarnakan terdapat gejala anestesi berupa kata surga yang seharusnya dituliskan dengan menggunakan huruf /s/ namun pada judul berita yang tertulis diatas menggunakan /sy/ yang dimana terdapat kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul yaitu kata syurga, seharunya penulisannya ialah surga karena dalam KBBI syurga merupakan kata tidak baku dari surga. Kumparan.com merupakan platform pengumpul berita. Platform ini bisa diakses langsung melalui aplikasi google web. Berita yang dikumpulkan beragam, mulai dari berita terkini, olahraga, sampai intermeso.

Judul yang terdapat pada gambar diatas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa anaptiksis, khususnya dalam penggunaan kata "Syurga" yang seharusnya ditulis sebagai "surga." Anaptiksis adalah sebuah bentuk kesalahan dalam bahasa yang terjadi ketika suku kata atau huruf yang seharusnya tidak dimunculkan di dalam kata, tiba-tiba muncul. Pada contoh tangkapan layar diatas ini, penulis judul tersebut menggunakan /sy/ sebagai pengganti /s/ pada kata "surga." Kesalahan ini terjadi karena penulis memasukkan

unsur yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan ejaan standar bahasa Indonesia. Dengan merinci bahwa "Syurga" seharusnya ditulis sebagai "surga," analisis tersebut membantu memahami sifat kesalahan anaptiksis dan memberikan pemahaman bahwa kata "Syurga" merupakan bentuk ejaan yang tidak baku, sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, perbaikan yang diperlukan adalah menggantinya dengan kata "saraf" agar sesuai dengan norma ejaan bahasa Indonesia yang benar.

Interpretasi terhadap penulisan judul pada laman berita Kumparan.com yang mengandung gejala anaptiksis "sy" dalam kata "Syurga" dapat diartikan sebagai kecerobohan atau kurangnya kehati-hatian dalam menggunakan bahasa. Penulis mungkin tidak memperhatikan aturan ejaan yang benar dan tidak menyadari bahwa kata "Syurga" seharusnya ditulis sebagai "surga" sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baku. Kemungkinan, ini mencerminkan kurangnya pengeditan atau penelaahan terhadap konten sebelum dipublikasikan. Adanya kesalahan anaptiksis ini menyoroti pentingnya peran penyunting dalam menjamin kualitas bahasa dalam sebuah publikasi. Selain itu, kesalahan tersebut dapat mempengaruhi citra dan profesionalitas situs berita tersebut di mata pembaca, karena kebenaran ejaan dan penggunaan bahasa sangat penting dalam menjaga kredibilitas. Interpretasi terhadap kesalahan anaptiksis "sy" menunjukkan perlunya perhatian ekstra terhadap tata bahasa dan pengeditan agar judul berita mencerminkan kualitas dan ketelitian yang diharapkan oleh pembaca.



Gambar 3. Kesalahan judul “Ingin Tobat Dan Insyaf, Warga Binaan Rutan Rembang Rutin Mengaji”

Pada judul kalimat “Ingin Tobat Dan Insyaf, Warga Binaan Rutan Rembang Rutin Mengaji” di atas yang diakses pada 25 November 2023 terdapat penyimpangan dalam anaptiksis, postingan yang di unggah pada 23 Agustus 2022 pada laman web resmi kumparan.com menjadi suatu kejanggalan. Kata insaf memiliki penambahan /y sehingga menjadi kalimat yang terlalu berlebihan kata tersebut sebenarnya merupakan bentuk kata yang tidak benar atau tidak baku. Sepintas memang tidak salah namun harus dikembalikan kepada kaidah Bahasa terutama tata bahasa baku Bahasa Indonesia. Penulis mencoba menggunakan yang benar tetapi hasilnya justru sebaliknya, yakni menuliskan dan menggunakan yang salah atau tidak baku. Sebaiknya judul diubah menjadi “insyaf” Penyimpangan tersebut dapat dibuktikan dalam KBBI harusnya “insyaf “ditulis dengan kata “insaf”

Pada gambar diatas, terdapat sebuah tangkap layar pada judul berita yang bersumber dari kumparan.com pada 23 Agustus 2021 yang tertulis “Ingin Tobat dan

Insya, Warga Binaan Rutan Rembang Rutin Mengaji". Penulis membahas mengenai judul berita tersebut karena terdapat relevansi terhadap pembahasan artikel ini yaitu terdapat gejala bahasa anaptiksis. Pada gambar diatas digunakan oleh penulis sebagai data pertama atau dapat dikatakan sebagai objek pembahasan pertama dalam artikel ini. Pada gambar diatas dapat menjadi data dalam artikel ini dikarnakan terdapat gejala anestesi berupa kata tobat yang seharusnya dituliskan dengan menggunakan huruf /s/ namun pada judul berita yang tertulis diatas menggunakan /sy/ yang dimana terdapat kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul yaitu kalimat tobat, seharunya penulisannya ialah saraf karena dalam KBBI tobat merupakan kata tidak baku dari saraf. Kumparan.com merupakan platform pengumpul berita. Platform ini bisa diakses langsung melalui aplikasi google web. Berita yang dikumpulkan beragam, mulai dari berita terkini, olahraga, sampai intermeso.

Judul yang terdapat pada gambar diatas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa anaptiksis, khususnya dalam penggunaan kata "Syaraf" yang seharusnya ditulis sebagai "saraf." Anaptiksis adalah sebuah bentuk kesalahan dalam bahasa yang terjadi ketika suku kata atau huruf yang seharusnya tidak dimunculkan di dalam kata, tiba-tiba muncul. Pada contoh tangkapan layar diatas ini, penulis judul tersebut menggunakan /sy/ sebagai pengganti /s/ pada kata "saraf." Kesalahan ini terjadi karena penulis memasukkan unsur yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan ejaan standar bahasa Indonesia. Dengan merinci bahwa "Syaraf" seharusnya ditulis sebagai "saraf," analisis tersebut membantu memahami sifat kesalahan anaptiksis dan memberikan pemahaman bahwa kata "Syaraf" merupakan bentuk ejaan yang tidak baku, sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, perbaikan yang diperlukan adalah menggantinya dengan kata "saraf" agar sesuai dengan norma ejaan bahasa Indonesia yang benar.

Interpretasi terhadap penulisan judul pada laman berita Kumparan.com yang mengandung gejala anaptiksis "sy" dalam kata "syaraf" dapat diartikan sebagai kecerobohan atau kurangnya kehati-hatian dalam menggunakan bahasa. Penulis mungkin tidak memperhatikan aturan ejaan yang benar dan tidak menyadari bahwa kata "syaraf" seharusnya ditulis sebaga i "saraf" sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baku. Kemungkinan, ini mencerminkan kurangnya pengeditan atau penelaahan terhadap konten sebelum dipublikasikan. Adanya kesalahan anaptiksis ini menyoroti pentingnya peran penyunting dalam menjamin kualitas bahasa dalam sebuah publikasi. Selain itu, kesalahan tersebut dapat mempengaruhi citra dan profesionalitas situs berita tersebut di mata pembaca, karena kebenaran ejaan dan penggunaan bahasa sangat penting dalam menjaga kredibilitas. Interpretasi terhadap kesalahan anaptiksis "sy" menunjukkan perlunya perhatian ekstra terhadap tata bahasa dan pengeditan agar judul berita mencerminkan kualitas dan ketelitian yang diharapkan oleh pembaca.

b) /h/ dijadikan /kh/

Dalam bahasa arab, ada dua macam bunyi laringal /h/. /h/ berdesah seperti pada kata- kata: sehat, nasihat, hasil, sahabat, dan /h/ bersuara seperti pada kata- kata: paham, hidayat, jihad, lahir. Dalam bahasa Indonesia kedua macam fonem itu dituliskan dengan h saja, tidak dibedakan, ucapannya pun tidak dibedakan. Selain

daripada itu ada pula fonem /kh/ yang dasar ucapannya langit-langit lembut (artikulasi velar) seperti yang terdapat pada kata-kata: khalik, makhluk, khusus, khayal, akhir, khabar, ikhtiar. Dalam bahasa Indonesia fonem itu dituliskan dengan kh menurut ejaan lama. Karena pengaruh bahasa sunda, maka huruf kh terkadang dituliskan sebagai h saja, menjadi: mahluk, husus, hayal, ahir, dan itu termasuk dalam kata yang tidak baku.



Gambar 4. Kesalahan Judul “Natal dan Libur Ahir Tahun Dorong Konsumsi Masyarakat”

Pada gambar diatas, terdapat sebuah tangkap layar pada judul berita yang bersumber dari kumparan.com pada 25 oktober 2019 yang tertulis “Natal dan Libur Ahir Tahun Dorong Konsumsi Masyarakat”. Penulis membahas mengenai judul berita tersebut karena terdapat relevansi terhadap pembahasan artikel ini yaitu terdapat gejala bahasa anaptiksis. Pada gambar diatas digunakan oleh penulis sebagai data pertama atau dapat dikatakan sebagai objek pembahasan pertama dalam artikel ini. Pada gambar diatas dapat menjadi data dalam artikel ini dikarnakan terdapat gejala anestesi berupa kata tobat yang seharusnya dituliskan dengan menggunakan huruf /kh/ namun pada judul berita yang tertulis diatas menggunakan /h/ yang dimana terdapat kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul yaitu kalimat ahir, seharunya penulisannya ialah akhir karena dalam KBBI ahir merupakan kata tidak baku dari akhir.

Kalimat "Natal dan Libur Ahir Tahun Dorong Konsumsi Masyarakat" mengandung arti bahwa periode liburan ini mendorong peningkatan dalam kegiatan konsumsi oleh masyarakat. Namun, ada beberapa perbaikan yang bisa dilakukan agar lebih jelas dan padat. Perubahan Kata "Ahir" menjadi "Akhir": "Akhir" merupakan ejaan yang lebih tepat menurut kaidah bahasa Indonesia. Sehingg penyesuaian struktur kalimat bisa disusun ulang agar lebih padat dan jelas. Seperti, "Libur Natal dan Akhir Tahun Mendorong Masyarakat untuk Berbelanja Lebih Banyak."Penekanan pada Dampak Ekonomi: Kalimat bisa diperjelas dengan menambahkan aspek dampak ekonomi dari peningkatan konsumsi ini. Contohnya, "Libur Natal dan Akhir Tahun Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Konsumsi Masyarakat." Dengan merombak kalimat tersebut, informasi yang ingin disampaikan dapat menjadi lebih terfokus dan jelas bagi pembaca.

c) /p/ dijadikan /f/

Dalam bahasa arab, tak terdapat fonem /p/, yang ada hanya /f/. Sebaliknya dalam bahasa melayu tidak ada fonem /f/. Itu sebabnya pada umumnya kata yang

berasal dari bahasa arab dengan f dijadikan p, seperti: fikir-pikir, faham-paham, hafal-hapal, fasal-pasal. Kemudian kata pihak yang bukan berasal dari Bahasa arab pada umumnya dijadikan “fihak”. Bentukan ini seperti sudah dikatakan di depan merupakan gejala anaptiksis karena timbul dari suatu analogi yang salah. Jika kata-kata bahasa Indonesia lain yang dengan p dijadikan f, tentulah akan ganjil terdengar di telinga, atau akan menjadi semacam lelucon.



Gambar 5. Kesalahan Judul “Dosen Malaysia Ajarkan Teknik Berfikir Untuk Mahasiswa Unisa Yogya”

Pada gambar diatas, terdapat sebuah tangkap layar pada judul berita yang bersumber dari kumparan.com pada 10 Agustus 2022 yang tertulis “Dosen Malaysia Ajarkan Teknik Berfikir Untuk Mahasiswa Unisa Yogya”. Penulis membahas mengenai judul berita tersebut karena terdapat relevansi terhadap pembahasan artikel ini yaitu terdapat gejala bahasa anaptiksis. Pada gambar diatas digunakan oleh penulis sebagai data pertama atau dapat dikatakan sebagai objek pembahasan pertama dalam artikel ini. Pada gambar diatas dapat menjadi data dalam artikel ini dikarenakan terdapat gejala anestesi berupa kata fikir yang seharusnya dituliskan dengan menggunakan huruf /p/ namun pada judul berita yang tertulis diatas menggunakan /f/ yang dimana terdapat kesalahan berbahasa anaptiksis pada judul yaitu kalimat fikir, seharunya penulisannya ialah pikir karena dalam KBBI fikir merupakan kata tidak baku dari pikir.

d) /au/ pengganti /o/e/

Sering dijumpai penulisan anggota menjadi anggauta, teladan menjadi tauladan, sentosa menjadi sentausa. Penulisan seperti itu timbul karena suatu analogi yang salah. Orang mengira bahwa bentuk aslinya adalah anggauta, sentausa, tauladan. Mungkin ini dianalogikan pada kata-kata yang berasal dari bahasa arab pula seperti tobat, torat, orat, topan, yang dalam bahasa arab: taubat, taurat, aurat, taufan. Lain hal dengan anggota, teladan, dan sentosa, kata-kata tersebut tidak berasal dari bahahsa arab jadi bunyi /o/ atau /e/-nya tidak dikembalikan kepada bunyi /au/.



Gambar 6. Kesalahan Judul “Cerita Napi Lapas Maksimum Scurity Kepada PK Bapas Nusakambangan, Auto Tobat”

Sumber: Kumparan.com 2023

Pada judul kalimat “Cerita Napi Lapas Maksimum Scurity Kepada PK Bapas Nusakambangan, Auto Tobat” di atas yang diakses pada 4 Desember 2023 terdapat penyimpangan dalam anaptiksis, postingan yang di unggah pada 7 November 2023 pada laman web resmi kumparan.com menjadi suatu kejanggalan. Kata tobat memiliki perubahan/o sehingga menjadi kalimat yang terlalu berlebihan kata tersebut sebenarnya merupakan bentuk kata yang tidak benar atau tidak baku. harusnya “tobat “ditulis dengan kata “taubat”

Judul yang terdapat pada gambar diatas menunjukkan adanya kesalahan berbahasa berupa anaptiksis, khususnya dalam penggunaan kata "tobat" yang seharusnya ditulis sebagai "taubat". Anaptiksis adalah sebuah bentuk kesalahan dalam bahasa yang terjadi ketika suku kata atau huruf yang seharusnya tidak dimunculkan di dalam kata, tiba-tiba muncul. Pada contoh tangkapan layar diatas ini, penulis judul tersebut menggunakan /o/ sebagai pengganti /u/ pada kata "tobat." Kesalahan ini terjadi karena penulis memasukkan unsur yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan ejaan standar bahasa Indonesia. Dengan merinci bahwa "tobat" seharusnya ditulis sebagai "taubat," analisis tersebut membantu memahami sifat kesalahan anaptiksis dan memberikan pemahaman bahwa kata "tobat" merupakan bentuk ejaan yang tidak baku, sesuai dengan KBBI. Oleh karena itu, perbaikan yang diperlukan adalah menggantinya dengan kata "taubat" agar sesuai dengan norma ejaan bahasa Indonesia yang benar.

Kemungkinan, ini mencerminkan kurangnya pengeditan atau penelaahan terhadap konten sebelum dipublikasikan. Adanya kesalahan anaptiksis ini menyoroti pentingnya peran penyunting dalam menjamin kualitas bahasa dalam sebuah publikasi. Selain itu, kesalahan tersebut dapat mempengaruhi citra dan profesionalitas situs berita tersebut di mata pembaca, karena kebenaran ejaan dan penggunaan bahasa sangat penting dalam menjaga kredibilitas. Interpretasi terhadap kesalahan anaptiksis "o" menunjukkan perlunya perhatian ekstra terhadap tata bahasa dan pengeditan agar judul berita mencerminkan kualitas dan ketelitian yang diharapkan oleh pembaca.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis gejala bahasa anaptiksis pada judul media massa kumparan.com, menyoroti permasalahan linguistik dalam penggunaan bahasa. Bahasa, sebagai alat komunikasi, memiliki peran krusial dalam menyampaikan informasi. Interferensi morfologi, khususnya dalam penggunaan imbuhan dari bahasa daerah atau asing, memunculkan gejala anaptiksis, di mana kata yang sebenarnya sudah benar tetapi masih dibenarkan kembali, menyebabkan kesalahan penggunaan bahasa. Analisis mencakup perubahan bentuk kata seperti pengubahan /h/ menjadi /kh/ dan penambahan /sy/. Gejala ini tidak terbatas pada media cetak, juga ditemui pada laman media massa daring, termasuk laman internet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memahami dampak perubahan bentuk kata terhadap kualitas bahasa. Menekankan pentingnya media massa sebagai alat komunikasi, penelitian ini merinci metode penelitian untuk

memastikan ketepatan dan keberlanjutan analisis data. Diharapkan, pemahaman lebih dalam terhadap gejala bahasa anaptiksis dapat membantu perbaikan kualitas bahasa dalam judul berita media massa, serta memberikan kontribusi dalam pemahaman fenomena linguistik pada laman kumparan.com

DAFTAR RUJUKAN

Asep dan jihad (2012). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta, Multipresindo. Devianty, Rina. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal: Tarbiyah.

Jannah, R., & Linarsih, Y. (2023). Gejala Fonologis Tuturan Dalam Interaksi Acara E-Talk Show With Bhs Di Tv. Jurnal Komposisi, 7(2), 63-69.

Kridalaksana, Harimurti (1993). Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia, Gramedia, Jakarta M.Ramlan, 2009: 21 Morfologi satuan tinjauan deskriptif. Jojgakarta CV "KARYONO"

Mileh, I Nengah. (2019). Pemakaian Bahasa Indonesia (Kata) dalam Surat Resmi/Dinas ke Luar Desa Kesiman Kertalangu Denpasar. Jurnal Kulturistik; Bahasa dan Budaya.

Muslich, Masnur. (2009). Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif.

Jakarta: Bumi.

Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.